



PENGGUNAAN DAN FUNGSI KESENIAN INDANG DALAM MASYARAKAT DI KENAGARIAN JAWI-JAWI GUGUAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Putri Indah Melca¹, Syeilendra²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) putriindahmelca05@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan fungsi kesenian Indang pada acara penyambutan tamu dalam masyarakat di Kenagarian Jawi-Jawi Guguak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Jawi-Jawi Guguak. Instrument yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan instrument pendukung seperti alat tulis, kamera dan gadget/ smartphone. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah- langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dan fungsi kesenian indang adalah pertunjukan dalam rangkaian penyambutan tamu kehormatan yang berkunjung ke Nagari Jawi-Jawi Guguak yang diawali dengan tari pasambahan, sambutan, acara inti, lalu pertunjukan kesenian indang. Penggunaan kesenian indang pada acara penyambutan tamu dalam sajian Indang yang sejalan dengan nyanyian yang berbentuk pantun-pantun yang menyatu dalam pertunjukan Indang. Fungsi kesenian Indang adalah sebagai hiburan dan representasi simbolik.

Kata Kunci: Penggunaan; Fungsi; Kesenian Indang

THE USE AND FUNCTION OF INDANG ART IN THE COMMUNITY OF JAWI-JAWI GUGUAK VILLAGE, GUNUNG TALANG DISTRICT, SOLOK REGENCY

Putri Indah Melca¹, Syeilendra²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) putriindahmelca05@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to understand the use and function of Indang art in welcoming guests in the community of Kenagarian Jawi-Jawi Guguak, Gunung Talang District, Solok Regency. This research is qualitative. The research was conducted in Jawi-Jawi Guguak. The instrument used was the researchers themselves, with supporting tools such as stationery, a camera and a gadget/smartphone. Data collection techniques included literature review, observation, interviews, and documentation. The steps used to analyse data involved data collection, data reduction, data classification, and drawing conclusions. Research results show that the use and function of Indang art are performances as part of welcoming honoured guests visiting Nagari Jawi-Jawi Guguak, starting with the pasambahan dance, a speech, the main event, and then the Indang art performance. The use of Indang art in guest welcoming events is presented in Indang performances that align with songs in the form of pantun, which are integrated into the Indang show. The function of Indang art is for entertainment and symbolic representation.

Keyword: Use; Function; Indang Art





Pendahuluan

Seni merupakan komponen budaya, yang pada gilirannya merupakan komponen praktik budaya masyarakat yang berkembang. Seni memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks masyarakat karena seni itu sendiri adalah elemen dari kehidupan sehari-hari dan agama. Mengenai perkembangan seni dalam masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Kayam (Setiawati, 2016) "Seni selalu terhubung dengan masyarakat sebagai salah satu hal terpenting dalam kebudayaan; seni adalah perwujudan dari kreativitas kebudayaan itu sendiri dan juga memiliki kemampuan untuk menciptakan, menyediakan ruang untuk beraksi, merawatnya, serta menyebarkan dan mengembangkannya menjadi kebudayaan yang baru."

Berdasarkan uraian budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa daerah di Sumatera Barat memiliki bentuk kesenian khasnya masing-masing, yang seringkali terstruktur melalui tari, teater, dan musik. Kesenian kompleks dari berbagai ide-ide, norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 1990). Kesenian tidak pernah lepas dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981).

Di Kabupaten Solok, Kecamatan Gunung Talang, terkhususnya di Nagari Jawi-Jawi Guguak terdapat berbagai jenis keenian tradisional diantaranya silek, randai, tari piriang, dan juga kesenian Indang. Kesenian ini sangat diminati oleh masyarakat karena fungsi pertunjukannya tidak hanya menjadi sebuah tontonan saja melainkan juga terdapat pesan moral dan representasi simbolik.

Budaya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Solok tak lepas dari seni. Kabupaten Solok merupakan rumah bagi sejumlah tradisi kreatif, salah satunya adalah *indang*. Salah satu bentuk seni yang bernuansa Islam adalah *indang* (Zulfahmi dan Precillia, 2025). Kesenian indang sudah ada sejak zaman dahulu dan diakui keberadaannya sampai saat ini. "*Indang*" dalam bahasa Minangkabau berarti "*bendang*", sebutan bagi para guru agama Islam yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. "*Alim*

Ulama cadiak pandai suluah bendang dalam nagari, palito nan indak namuah padam, camin nan indak namuah kabue" (Alim Ulama cerdas pandai suluah bendang dalam negeri, lampu tak mau padam, cermin tak kabur). Pepatah mengatakan "*Baindang batampi tareh, bapiliah atah ciek-ciek*" (Berindang menampi bersih, pilih atah satu satu) mengungkapkan gagasan yang sama: berusaha mengesampingkan suatu kegiatan yang baik atau buruk, larangan atau perintah, dan kemudian melaksanakannya (Razak dan Ferdinand, 2019).

Awal mula masuknya kesenian *Indang* ke Nagari Jawi-awi Guguak pada tahun 1926 yang dibawa oleh Seorang guru bernama Situbah yang juga dikenal sebagai Bagindo dalam wawancara bersama bapak Yon Khairas (20 September 2025). Grub *Indang* pertama kali dibentuk yaitu bernama grub Kesenian *Indang* Kuriek Sanggo Nani, kemudian berganti nama menjadi Kesenian *Indang* Bintang Barat Pada tahun 1985 dan tetap berlanjut sampai saat ini. Namun pada tahun 1992 kesenian ini pernah terhenti selama beberapa tahun karena beberapa hal penyebabnya. Kemudian pada tahun 2017 timbullah keinginan dan minat kaum perempuan untuk belajar dan mengaktifkan kembali kesenian *Indang*. Tidak lama kemudian, bermunculan pula grub *Indang* padusi di beberapa wilayah Kabupaten Solok. Kesenian *Indang* juga sudah beberapa kali menjuarai Festival *Indang* yang diadakan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok.

Ada beberapa kelompok kesenian *Indang* yang ada di Kabupaten Solok, tetapi peneliti mengambil penelitian pada grub Kesenian *Indang* Bintang Barat, karena grub Kesenian *Indang* Bintang Barat sudah ada sejak dahulu dan semakin berkembang sampai saat ini. Kelompok kesenian *Indang* bintang barat juga sudah beberapa kali menjuarai festival Indang dan juga merupakan bagian peting dalam acara penyambutan tamu seperti menteri, tamu pemerintahan, turis lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Nagari Jawi-jawi Guguak, dan juga pada acara pernikahan dan alek Nagari. (Wiflihani, 2016) mengatakan, bahwa waktu dan pertunjukan *indang* ditampilkan sesuai dengan latar belakang kegiatan yang dilaksanakan. Pertunjukan *indang* dapat ditampilkan siang ataupun malam hari. Grub kesenian *Indang* Bintang Barat merupakan satu-

satunya kelompok kesenian *Indang* yang terdapat disekitar lokasi penelitian, grub kesenian *Indang* Bintang Barat sampai saat ini masih aktif baik dari sisi latihan maupun dari sisi pertunjukan seperti pada acara penyambutan tamu di Nagari Jawi-jawi Guguak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di grub Kesenian *Indang* Bintang Barat. Untuk tempat latihan *Indang* adalah di balai adat Nagari Jawi-Jawi Guguak.

Penggunaan dan fungsi Kesenian *Indang* tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sering ditampilkan pada hari besar kagamaan, bagian dari acara penyambutan tamu, dan juga sebagai produk budaya yang memiliki nilai ekonomi di pasar. Personil kesenian *Indang* berjumlah 9 sampai 12 orang dengan 9 sampai 11 orang pemain rabana (*anak indang*) dan satu orang pelantun syair (*tukang radek*). Adapun *radek* yang dibawakan adalah *radek pasambahan*, *radek* pengembangan pariwisata Nagari Jawi-Jawi Guguak, *radek* Bintang Barat, dan masih banyak lagi disiapkan menyesuaikan situasi, kondisi, dan konteks pertunjukannya. Pandangan masyarakat Nagari jawi-Jawi Guguak tentang kesenian *Indang* sangat baik dan mendapatkan antusiasme melihat perkembangannya yang begitu meningkat dari dahulu sampai sekarang ini. Dengan adanya kesenian *Indang* banyak memberikan dampak positif yang diperoleh seperti terjalannya silaturahmi dan Nagari Jawi-Jawi Guguak dikenal banyak orang.

Terdapat beberapa hal yang menarik diteliti dalam kesenian *Indang*, salah satunya adalah bagaimana grub *Indang* ini mempertahankan dalam penggunaan dan fungsi hingga masih bertahan sampai sekarang disaat banyaknya pengaruh dari luar yang masuk ke Nagari Jawi-Jawi Guguak tentunya tidak mudah dan banyak rintangan serta hambatan dalam mempertahankan kesenian ini. Pada sisi lain pertunjukan *Indang* yang menjadikan ketertarikan peneliti adalah setiap pertunjukan *Indang* dalam acara penyambutan tamu di Nagari Jawi-Jawi Guguak. Untuk melakukan penelitian peneliti bertindak sebagai *outsider* atau orang luar yang langsung sebagai *observer* yang akan memfokuskan pada acara Penyambutan Bapak Bupati dalam acara temu Ramah dan *Makan Bajamba* pada tanggal 22 Januari 2026.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dengan metode deskriptif analitis. Menurut (Moleong, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami selama penelitian berlangsung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, handphone dan flashdisk. Menurut Tohirin (2011:62) instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Kesenian *Indang*

Penggunaan menurut Alan P. Merriam (1964:210) bahwa: "*Use*" then refers to the situation in which music is employed in human action. Terjemahan : " Penggunaan" mengacu kepa situasi dimana musik bekerja dalam tindakan yang dilakukan manusia. Pada acara penyambutan tamu adalah suatu prosesi yang dilakukan untuk menghargai seorang atau sekelompok orang yang datang ketempat yang dikunjungi. Menurut (Alwi, 2002) menetapkan bahwa tindakan menggunakan suatu produk atau jasa atau membeli suatu jasa dikenal sebagai penggunaan. Sedangkan menurut (Adi, P, 2001) menyatakan bahwa istilah guna yang berarti berlapis berasal dari gagasan tentang sesuatu yang terstruktur dengan cara tertentu untuk menciptakan suatu wujud ideal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghargai dan menunjukkan rasa hormat kepada tamu baik itu berupa Menteri, Gubernur, Bupati, maupun wisatawan yang berkunjung ke Nagari Jawi-Jawi Guguak. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya menghadirkan beragam kesenian tradisional salah satunya *indang* dengan tata cara yang telah ditentukan.

Persiapan dimulai dengan membentuk panitia acara yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi konsumsi, dan anggota. Penanggung jawab acara ini



adalah ketua panitia yang telah ditunjuk untuk melaksanakan acara. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain: tempat penyambutan tamu, membuat dekorasi, memberitahukan kepada warga untuk memasak hidangan yang dipandu oleh seksi konsumsi, dan menyiapkan hiburan yang dapat dinikmati oleh tamu dan masyarakat. Kegiatan ini terlaksana atas izin dari aparat pemerintahan Nagari setempat dengan sumber pendanaan berasal dari kas Nagari. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat Jawi-Jawi Guguak.

Kegiatan ini biasanya diadakan di halaman Rumah adat atau biasa disebut *rumah gadang* dan juga dilaksanakan di depan kantor Wali Nagari, waktu dan tempat menyesuaikan dengan kedatangan para tamu. Pada prinsipnya, *indang* bukanlah satu-satunya kesenian yang ditampilkan pada acara ini, namun sejauh ini kesenian *indang* selalu dihadirkan pada setiap acara penyambutan tamu di Nagari Jawi-Jawi Guguak. Hal ini dimungkinkan karena *indang* yang ada sekarang ini berbentuk pantun yang isinya dapat disesuaikan dengan konteks pertunjukannya. Selain itu antusiasme masyarakat untuk menyaksikan kesenian *indang* lebih besar jika dibandingkan dengan melihat kesenian lain disebabkan pemain *indang* dengan garapan ritme yang dinamis memberi kesan energik dan melahirkan suasana gembira bagi penikmatnya. Kehadiran *indang* dalam acara ini berfungsi sebagai hiburan dan berfungsi untuk memeriahkan acara penyambutan.

Adapun struktur pertunjukkan kesenian *indang* dalam rangka penyambutan tamu di Nagari Jawi-Jawi Guguak adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pada tahap paling awal dalam acara penyambutan tamu adalah penyambutan *sirieh carano* oleh penari. *Carano menjadi simbol yang sarat makna untuk diberikan kepada para tamu kehormatan yang datang ke Nagari Jawi-Jawi Guguak. Carano* di Minangkabau biasanya juga diumpamakan sebagai kehadiran atau kedudukan dan kemuliaan pada *angku niniak mamak* dan jajaranya di dalam *rumah gadang* atau di rumah kaum. *Sirieh dalam carano* begitulah

persembahkan masyarakat Minangkabau kepada tamu dalam kegiatan penyambutan atau upacara adat. Ia disuguhkan pada awal pertemuan sebagai bentuk penghormatan dari tuan rumah.



Gambar 1. Pembukaan Dengan Tari Pasambahan Sirieh Carano

b. Sambutan

Sambutan ini bertujuan untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada masyarakat yang hadir dan menyampaikan kata-kata terkait acara yang diselenggarakan.



Gambar 2. Kata Sambutan Oleh Wali Nagari

c. Acara inti

Ini merupakan puncak kegiatan, Pada sesi ini akan ditampilkan rangkaian kegiatan utama sesuai tujuan penyelenggaraan acara, yang diharapkan menjadi momen berkesan, penuh makna, serta memperkuat nilai kebersamaan dan kebudayaan.

Acara ini dipersiapkan khusus sebagai bentuk penghormatan dalam kepada Bapak Bupati yang telah menyempatkan hadir dalam acara temu ramah dan makan bajamba bersama masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguak.

Setelah pelaksanaan acara inti maka dilanjutkan dengan pertunjukkan Kesenian *Indang* di Nagari Jawi-Jawi Guguak.

d. Pertunjukkan Kesenian Indang

Diawali dengan menjelaskan unsur-unsur dalam kesenian *indang* yang terdiri dari

seniman/pemain, lagu, pakaian dan busana, tempat dan waktu.

Pemain dalam kesenian *indang* dalam acara penyambutan tamu yaitu dari kalangan ibu-ibu/bundo kanduang. Pemain kesenian *indang* terdiri dari 12 orang, yang terdiri dari 11 orang pemain *rabana* dan 1 orang tukang *radek* atau penyanyi.

Kesenian *indang* biasanya diiringi dengan *radek* dendang dan dibantu dengan permainan *rabana*. Dahulunya *radek* hanya berisi tentang ajaran agama Islam, sejarah Nagari Jawi-Jawi Guguak, dan adat istiadat. Namun pada saat ini *radek* berisi tentang ungkapan keseharian, dan pada saat festival juga berisi tentang sindiran kepada lawan. *Radek* disampaikan secara spontan dan ada juga yang telah disiapkan dan dikarang sebelumnya, tergantung kondisi dan situasi. *Radek* dibawakan dengan macam-macam irama lagu seperti lagu populer di zaman ini seperti lagu dangdut, lagu minang, dan lagu lainnya yang bersifat hiburan.

2. Struktur Pertunjukan Kesenian Indang

Dalam pertunjukan *Indang*, peran para pemain terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu *tukang radek* dan *anak indang*. *Tukang radek* biasanya duduk di bagian belakang barisan *anak indang*, baik di posisi tengah langsung di belakang mereka maupun agak ke samping. Tugas utamanya adalah melantunkan lagu-lagu dengan teks yang telah dihafal sebelumnya. Sementara itu, *anak indang* duduk berbaris rapi di bagian depan dengan posisi bersila dan saling merapatkan paha. Kelompok *anak indang* terdiri dari beberapa peran spesifik: *tukang alieh*, yang duduk di posisi tengah, bertanggung jawab dalam mengalihkan atau mengubah lagu, *gua*, serta gerakan *gua*, sekaligus memainkan pola ritme *rabana* sebagai penentu irama (*paningkah*); *tukang imbau*, yang duduk di sisi kanan *tukang alieh*, memainkan bagian pembuka atau intro dari *gua* (pola ritmis *rabana*); dan *tukang lapak*, yang duduk di sisi kiri *tukang alieh*, memainkan *rabana* dengan pukulan yang lebih kuat dan menonjol dibanding pemain lainnya, yang dikenal dengan sebutan *lapak*—yakni bunyi khas dari pukulan pada sisi *rabana*. Pukulan

lapak ditandai dengan aksentuasi kuat yang dimainkan pada ketukan upbeat, sehingga menghasilkan variasi ritmis yang dinamis dan menonjol. Sementara itu, posisi *tukang dasie* berada di sisi kanan dan kiri dari *tukang imbau* dan *tukang lapak*. Jumlah *tukang dasie* umumnya terdiri dari delapan hingga sepuluh orang, yang kemudian dibagi secara seimbang; sebagian duduk di sekitar *tukang imbau*, sementara sisanya berada di dekat *tukang lapak*. Peran utama *tukang dasie* adalah memainkan instrumen *rabana* jenis *dasie*. Setiap pemain menjalankan perannya sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan atau berdasarkan peran yang telah menjadi kebiasaannya dalam pertunjukan.

Sebelum pertunjukan *indang* dimulai biasanya diawali dengan *gua indang*, macam macam *gua indang* yang terdapat di Nagari Jawi-Jawi Guguak adalah *gua imbau*, *gua duo-duo*, *gua tigo satu*, *gua satu tigo*, *gua satu-satu*. Dalam pertunjukan kesenian *indang* penggunaan *gua indang* tidak terpola, maksudnya para pemain *indang* akan melakukan *gua* maupun mengakhiri *gua indang* ini tergantung dari aba-aba atau komando *anak alieh* (Wawancara bersama Afrizal, 15 Januari 2026).

Setelah itu baru dinyanyikan *radek*, *radek* dinyanyikan dan seluruh *anak indang* mengikutinya dengan *radek pasambahan* kemudian setelah selesai penyajian *radek pasambahan* maka pertunjukan kesenian *indang* diselingi dengan melakukan *gua* pendek, lalu pemain *indang* meletakkan *rabana*. *Tukang radek* mengulangi mendendangkan *radek pasambahan* seperti semula, sedangkan *anak indang* mengikuti dengan gerak *pasambahan* tanpa *rabana* dan diiringi dengan *radek pasambahan* sampai *radek* habis dinyanyikan. Begitu selanjutnya *tukang radek* menyanyikan *radek* kedua sesuai dengan dendang yang akan dibawakan.

3. Fungsi Kesenian Indang pada Acara Penyambutan Tamu

a. Sebagai Bentuk Penghormatan

Dalam filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau, kedatangan tamu dipandang sebagai peristiwa yang sakral serta memiliki



makna sosial dan budaya yang mendalam. Tamu tidak hanya dianggap sebagai individu yang berkunjung, melainkan juga sebagai pembawa kehormatan bagi tuan rumah dan komunitas yang menerima. Perspektif ini berakar pada nilai adat yang menjunjung tinggi prinsip sopan santun, penghormatan, dan penghargaan terhadap relasi sosial. Oleh karena itu, penyambutan tamu tidak dilakukan secara sederhana, tetapi melalui tata cara yang sarat simbol dan makna.

Salah satu bentuk representasi nilai tersebut adalah kehadiran kesenian *Indang* dalam prosesi penyambutan. *Indang* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai media ekspresi budaya yang merefleksikan sikap hormat masyarakat terhadap tamu. Melalui gerak, irama, dan syair yang disajikan, pertunjukan ini menghadirkan suasana khidmat sekaligus hangat, sehingga tamu merasakan penghargaan yang tulus dari masyarakat penerima. Dengan demikian, *Indang* berperan sebagai simbol komunikasi budaya yang menjembatani hubungan antara tuan rumah dan tamu. Menurut (Nurwani & Martozet, 2021). peran kesenian *indang* mengalami transformasi seiring perubahan zaman agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Secara konseptual, penggunaan *Indang* dalam penyambutan menunjukkan adanya penyatuan antara seni pertunjukan dan nilai adat. Seni tidak berdiri sebagai unsur keindahan semata, tetapi menjadi perangkat sosial yang memiliki fungsi penyambutan. Hal ini menegaskan bahwa dalam kebudayaan Minangkabau, seni tradisional memiliki kedudukan strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran *Indang* sebagai bentuk penyambutan merupakan perwujudan nyata dari falsafah memuliakan tamu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini memperlihatkan bahwa penghormatan kepada tamu bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian lengkap dari sistem nilai budaya. Pertunjukan yang sistematis ini mencerminkan konsep penggunaan

sebagaimana yang dikemukakan Alan P. Merriam bahwa musik hadir dalam situasi tindakan manusia. Dengan demikian, *Indang* berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan rasa hormat serta citra keramahan masyarakat.

b. Fungsi Hiburan

Meskipun sarat dengan nilai spiritual dan adat, pertunjukan *Indang* tetap memiliki fungsi estetis sebagai media hiburan yang mampu menarik perhatian penonton. Keberadaan unsur hiburan tersebut tidak mengurangi makna sakral yang terkandung di dalamnya, melainkan justru memperkuat daya tarik pertunjukan sebagai bentuk ekspresi budaya yang utuh. Dalam konteks ini, *Indang* menunjukkan karakteristik seni tradisional yang tidak hanya mengarah pada nilai simbolik, tetapi juga mempertimbangkan aspek apresiasi penonton sebagai bagian dari keberlangsungan tradisi.

Daya tarik visual menjadi salah satu elemen penting yang mendukung fungsi hiburan dalam pertunjukan *Indang*. Gerak tubuh para penampil yang serempak, pola formasi yang teratur, serta penggunaan busana tradisional yang khas menciptakan komposisi visual yang harmonis dan memikat. Unsur visual tersebut memberikan pengalaman estetis yang mampu merangsang indra penglihatan penonton, sehingga pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sajian seni yang memiliki nilai pertunjukan tinggi.

Selain aspek visual, irama yang dinamis turut memperkuat daya hiburan *Indang* sebagai seni pertunjukan. Variasi tempo, pola ritme, serta keselarasan antara vokal dan tepukan ritmis menghasilkan komposisi musikal yang hidup dan energik. Unsur musikal ini berperan dalam membangun suasana pertunjukan yang interaktif dan menarik, sehingga penonton dapat merasakan keterlibatan emosional selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, fungsi hiburan dalam *Indang* menjadi bagian lengkap yang mendukung eksistensinya

sebagai warisan budaya yang tetap relevan dan diminati hingga saat ini.

c. Fungsi Representasi Simbolik

Fungsi musik digunakan sebagai representasi simbolik dari hal-hal lain, ide-ide dan perilaku representasi. Yang dimaksud dari teori ini sangat melekat dengan pertunjukan Kesenian Indang yang berkaitan dengan representasi simbolik yaitu tentang kerja sama dan gotong royong. *Indang* bukan sekadar tarian individu, melainkan merupakan bentuk tari kelompok yang menuntut tingkat kerja sama yang tinggi antar pemain. Setiap unsur gerak, ritme, dan ekspresi harus disajikan secara serempak agar menghasilkan kesatuan pertunjukan yang harmonis. Dalam konteks kajian seni pertunjukan, identitas ini menegaskan bahwa *Indang* tidak menonjolkan kemampuan personal semata, melainkan mengedepankan keselarasan kelompok. Kebutuhan akan kerja sama tersebut mencerminkan nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesatuan gerak dan irama, pertunjukan ini menyampaikan pesan bahwa keharmonisan hanya dapat tercapai apabila setiap individu mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari kerja sama.

Identitas *Indang* juga merepresentasikan nilai gotong royong sebagai prinsip budaya. Nilai ini menegaskan bahwa pencapaian suatu tujuan bersama memerlukan kontribusi aktif seluruh anggota kelompok. Dalam perspektif budaya, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai bentuk kerja bersama, tetapi juga sebagai wujud solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antar masyarakat. Dengan demikian, *Indang* dapat dimaknai sebagai media ekspresi seni yang sekaligus menjadi sarana peneguhan nilai kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sosial.

Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam acara penyambutan tamu yang menggunakan Kesenian *Indang*. Penulis

menggunakan metode sesuai dengan yang dibutuhkan seperti melakukan wawancara dengan pelatih dan ketua grub *Indang* Bintang Barat. Dalam acara penyambutan tamu pertunjukan *Indang* sangat berguna untuk ditampilkan karena *radek* dapat disampaikan sesuai tema penyambutannya.

Penggunaan kesenian *indang* pada saat sekarang ini adalah untuk mengisi acara saat penyambutan tamu yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Dalam konteks penyambutan tamu kesenian *Indang* memiliki fungsi simbolik yang kuat sebagai bentuk penghormatan. Pada saat acara temu ramah dan makan bajamba bersama bapak Bupati yang diadakan pada tanggal 22 januari 2026 sekitar jam 21:00 WIB penyajian diawali dengan pembukaan *sirih carano* oleh penari, sambutan, lalu diakhiri dengan pertunjukan *Indang*. Struktur pertunjukan yang sistematis ini mencerminkan konsep penggunaan sebagaimana yang dikemukakan Alan P. Merriam bahwa musik hadir dalam situasi tindakan manusia. Dengan demikian, *Indang* berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan rasa hormat serta citra keramahan masyarakat.

Musik dijelaskan oleh Etnomusikologi sebagai hal yang memiliki fungsi dan terkait dengan fakta bahwa dalam berbagai budaya, setidaknya musik tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya itu sendiri (Kurniawan dan Marzam, 2020). Sedangkan menurut Alan P. Merriam dalam (Maida Putri, Syeilendra dan Armez Hidayat, 2022) sebagai sumber yang menyarankan peran tersebut.

Selain fungsi simbolik, *indang* juga berperan sebagai keindahan dengan symbol kebersamaan, keserempakan gerak, pola ritme, serta pembagian peran pemain seperti *tukang imbau*, *tukang lapak* dan *tukang dasie*. Kondisi ini menjadikan pertunjukan ini sebagai representasi nyata nilai gotong royong dalam masyarakat.

Dengan demikian penggunaan dan fungsi kesenian *indang* merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan. Penggunaannya di berbagai kegiatan social terkhususnya pada acara penyambutan tamu menunjukan fungsi nyata bahwa kesenian ini sebagai sarana komunikasi budaya, penguat identitas kolektif, serta media pelestarian tradisi.



Penggunaan dan fungsi kesenian *indang* yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguak terkusunya pada acara penyambutan tamu, memiliki struktur acara yang dimulai dengan pembukan *sirieh carano*, lalu kata sambutan oleh bapak Wali Nagari dan Bapak Bupati dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian *indang* sembari menikmati makan bajamba.

Dalam pertunjukan kesenian *indang*, dapat dilihat *anak alieh* bermain lebih variatif dibanding dengan *anak indang* lainnya, ini dikarenakan *anak alieh* diberikan ruang untuk mengembangkan ritme dasar menjadi pola ritme baru. Ia mengikuti, mengisi, dan mengimbangi dinamika permainan peran instrumen lainnya yang bermain dalam ritme dan tempo terarah. Pola ritme *anak alieh* tidak akan sama lagi ketika melihat pertunjukan berikutnya atau bisa dikatakan tidak baku.

Gerak dalam kesenian *indang* bintang barat memiliki arti tersendiri yang akan disampaikan, dimana gerakan *indang* memperlihatkan kerampakan dan kesamaan dalam menarikan dan juga memainkan *indang* (Haqqi, 2019: 43). Gerakan *indang* bintang barat terdiri dari gerak *sambah*, *oyak niru*, dan *tapuak ambai-ambai*. Gerak *sambah* adalah gerak memberi salam atau hormat dengan maksud meminta maaf kepada penonton dan memohon perlindungan dan keselamatan. Gerakan ini dilakukan *anak indang* merunduk kedepan secara bersama. Gerak *oyak niru* menggambarkan bagaimana seorang ibu menampi beras memisahkan antara beras dengan *atah*, gerakan ini menggambarkan setiap yang baik dan buruk yang kita gunakan akan berdampak pada diri kita sendiri, gerakan ini dilakukan dengan menggunakan instrument. Gerak *tapuak ambai-ambai* menggambarkan seorang ibu yang menghibur anaknya yang sedang menangis. Gerakan ini menggambarkan bagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Gerakan ini dilakukan dengan menggunakan tepuk tangan. Setiap dendang satu gerakan *tapuak ambai-ambai* memakai tepuk tangan *anak indang* (wawancara bersama Yon Khairas, 15 Januari 2026).

Grub *indang* bintang barat memiliki busana perempuan khas Nagari Jawi-Jawi Guguak yang terdiri dari *baju basiba*, *kain saruang dan salendang tanah liek*, beserta *tingkuluek*. *Baju basiba* melambangkan keuletan, ujung lengan baju membentuk *tapak kudo* yang memiliki arti

harus tabah menghadapi segala sesuatu maka dinamakan *limpapeh rumah nan gadang*. *Kain saruang dan salendang tanah liek* memiliki arti seorang ibu sejati memiliki sifat *raso jo pareso* dan harus mempunyai sifat malu di dalam dirinya, karena sifat malu adalah suatu ajaran adat Minangkabau dan juga ajaran Islam. *Kain saruang* juga merupakan ciri umum wanita Minangkabau Khususnya Nagari Jawi-Jawi Guguak. *Tingkuluek* merupakan penutup kepala yang berfungsi sebagai penutup aurat perempuan, *tingkuluek* memiliki arti yaitu kepercayaan yang diberikan kepadanya (wawancara bersama Yon Khairas, 15 Januari 2026).

Tempat dan waktu pertunjukan *indang* di Nagari Jawi-Jawi Guguak ditampilkan sesuai dengan latar belakang kegiatan yang dilaksanakan. Pertunjukan *indang* bisa ditampilkan baik di waktu malam hari ataupun siang hari (wawancara bersama Afrizal, 15 Januari 2026). Pada saat penyambutan tamu bapak Bupati Kabupaten Solok pada acara temu ramah dan *makan bajamba* yang dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2026 itu dilaksanakan pada malam hari jam 20: 00 WIB. Sedangkan tempat pertunjukan kesenian *indang* dilaksanakan di halaman *rumah gadang* dalam bentuk formasi duduk memanjang dengan posisi kaki separuh bersila, dengan satu kaki dilipat dan dihipit oleh kaki *anak indang* disebelahnya. Begitu seterusnya sampai ke ujung, sehingga antara pundak pemain tidak mempunyai ruang dan terlihat seperti garis lurus yang rapi.

Kesimpulan

Penggunaan *Indang* dalam penyambutan tamu di Nagari Jawi-Jawi Guguak Kabupaten Solok adalah pertunjukan dalam rangkaian acara penyambutan tamu Daerah dalam rangka acara temu ramah dan *makan bajamba* pada tanggal 22 Januari 2026, yang diawali dengan pembukaan *sirieh carano*, kata sambutan, acara inti, dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian *Indang*. Sejauh ini kesenian *Indang* selalu dihadirkan pada setiap acara penyambutan tamu di Nagari Jawi-Jawi Guguak.

Fungsi *Indang* dalam acara penyambutan tamu ditemukan 3 fungsi musik seperti, sebagai bentuk penghormatan fungsi hiburan, dan fungsi representasi simbolik. Kesenian *indang* digunakan sebagai bentuk penghormatan tradisi ini

memperlihatkan bahwa penghormatan kepada tamu bukan sekedar etika sosial, melainkan bagian lengkap dari sistem nilai budaya. Pertunjukan yang sistematis ini mencerminkan konsep penggunaan sebagaimana yang dikemukakan Alan P. Merriam bahwa musik hadir dalam situasi tindakan manusia. Dengan demikian, *Indang* berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan rasa hormat serta citra keramahan masyarakat. Kesenian *Indang* sebagai media hiburan bagi masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk pada acara penyambutan tamu, kesenian ini mampu menghibur penonton dan tamu undangan melalui pesan yang disampaikan *radek*. Fungsi representasi simbolik dalam pertunjukan *indang* tentang kerja sama dan gotong royong. *Indang* tidak menonjolkan kemampuan personal semata, melainkan mengedepankan keselarasan kelompok. Kebutuhan akan kerja sama tersebut mencerminkan nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesatuan gerak dan irama, pertunjukan ini menyampaikan pesan bahwa keharmonisan hanya dapat tercapai apabila setiap individu mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari kerja sama.

Rujukan

- Adi D. (2001). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern. University Press.
- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haqqi, I. R. (2019). *Seni Tradisional Indang di Minangkabau*. Penerbit Buku Akademik.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, J., & Marzam, M. (2020). Penggunaan dan Fungsi Saluang Panjang di Nagari Ujuang Jalan Kecamatan Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 63.
- Maida Putri, W., Syeilendra dan Armez Hidayat, H. (2022) "Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Pasaman Barat," *Melayu Arts and Performance*, 5(1).
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurwani, N., & Martozet, M. (2021). Transformation of Indang Arts: from Dakwah to Prestige and Commodification. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5894-5901.
- Setiawati, S. (2016) "Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44-51
- Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulfahmi, M. dan Precillia, M. (2025) "Representasi Identitas Kolektif melalui Kesenian Indang Solok : Kajian Dramaturgi di Jawi-Jawi , Sumatra Barat," hal. 353–369.